

BAB I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Budaya mencakup cara hidup yang dimiliki bersama oleh suatu perkelompokan orang-orang serta diturunkan dari generasi awal hingga generasi selanjutnya. Budaya ini terdiri dari berbagai bagian, termasuk sistem politik dan agama, bahasa, adat istiadat, arsitektur, pakaian, hingga goresan seni. Bahasa, serupa dengan budaya, termasuk dari salah satu bagian integral di identitas manusia, dan sangat banyak orang condong menanggapinya sebagai sesuatu yang diwariskan secara genetis. Saat sekelompok orang berupaya berinteraksi dengan individu berasal dari latar belakang budaya yang beragam dan mampu beradaptasi dengan perbedaan-perbedaan tersebut, hal ini menunjukkan bahwa budaya dapat dipelajari. Dalam kebudayaan di Indonesia, Aceh menonjol sebagai salah satu provinsi yang memiliki kekayaan dan kompleksitas warisan budaya sejak zaman nusantara. Letaknya yang strategis sebagai sumber jalur perdagangan menyebabkan Aceh menerima banyak pengaruh budaya dari pedagang yang singgah, seperti budaya Arab, India, dan sejumlah elemen budaya Cina/Tionghoa yang melibatkan rempah-rempah dalam masakan, bentuk masakan, dan pakaian adat. Budaya Aceh yang beragam mencakup berbagai acara seperti upacara *peusijuek*, *meugang*, ritual sawah suku kluet, kenduri *bereuat*, dan sejumlah tradisi lainnya yang belum sepenuhnya diungkap. Budaya pada dasarnya mengandung nilai-nilai yang terus menerus diwariskan, diinterpretasikan, dan diimplemetasikan (Riezal, Joebagio dan Susanto 2019).

Aceh adalah provinsi yang teletak di ujung wilayah perbatasan Indonesia. Hampir semua penduduk Aceh menganut agama Islam yang patuh dan taat. Aceh juga dikenal sebagai wilayah pertama tempat islam muncul di Asia Tenggara. Banyak ulama besar yang lahir dari Aceh, yang kajian keislamannya menyebar luas di Nusantara seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin As Sumatrani, Abdurrauf As Singkili, dan Nuruddin Ar-Raniry (Arifin dan Hambali 2016).

Aceh dikenal luas karena kekayaan dalam bidang seni dsan budayanya yang sangat beragam. Ekspresi seni Aceh terwujud dalam dua bentuk utama, yaitu seni pertunjukan dan seni rupa. Seni pertunjukan Aceh mencakup tarian, teater, dan

musik, yang sering kali dipentaskan dalam berbagai acara adat, perayaan keagamaan, dan upacara kebudayaan. Beberapa tarian khas Aceh yang terkenal meliputi Tari Seudati, Tari Ratoh Duek, dan Tari Saman, yang biasanya dilakukan dalam rangkaian upacara adat, pernikahan, dan acara keagamaan. Sementara itu, kekayaan musik tradisional Aceh juga sangat mencolok, di mana lagu-lagu khas Aceh dinyanyikan oleh penyanyi yang didampingi oleh alat musik tradisional seperti rebab, serune kalee, geundrang, dan rapai (Aganovic, Syai dan Nurlaili 2016)

Makna dari kata Aceh menunjukkan bahwa provinsi tersebut memiliki sejarah keberagaman agama, terutama melibatkan empat agama utama yaitu Arab dengan keyakinan agama Islam, Cina dengan keyakinan agama Kong Hucu atau Tao, Eropa dengan keyakinan agama Kristen, serta Hindia dengan agama Hindu. Meskipun agama Islam akhirnya "mendominasi," jejak keberadaan keempat agama besar tersebut masih dapat terlihat di dalam kebudayaan masyarakat Aceh hingga sekarang (Arifin dan Hambali 2016).

Duhri (dalam Marzuki 2012) menambahkan masyarakat Aceh memiliki tradisi yaitu *peusijuek* yang secara etimologi berawal dari gabungan kata *sijuek* (dalam bahasa Aceh yang artinya dingin) dengan berawalan *peu* (yang berarti menjadikan sesuatu sebagai). Secara harfiah, *peusijuek* merujuk pada tindakan atau proses membuat sesuatu menjadi dingin atau mendinginkan.

Aceh mempertahankan tradisi unik bernama *peusijuek*, sebuah prosesi adat yang masih dijunjung tinggi hingga kini. *Peusijuek* menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Aceh, dilakukan pada berbagai acara adat mulai dari memulai usaha, mengakhiri masa musibah, hingga peristiwa penting seperti pindah rumah, merayakan kelulusan, menyambut atau mengantarkan sanak keluarga yang melaksanakan ibadah haji, dan lain sebagainya. Di pedesaan Aceh, *peusijuek* menjadi kegiatan adat yang umum dilakukan, bahkan untuk hal-hal sekecil menanam benih padi di sawah. Namun, di kawasan perkotaan yang lebih maju dan modern, tradisi *peusijuek* cenderung terbatas pada acara adat khusus, seperti upacara perkawinan (Marzuki 2012). Prosesi *peusijuek* di Aceh mencakup beragam kegiatan, mulai dari upacara pernikahan, penyambutan di rumah baru, perjalanan

merantau, berangkat haji, hingga penyelesaian pertikaian seperti perkelahian atau permusuhan, yang kemudian diakomodasi untuk mendamaikan situasi. Majelis Adat Aceh (MAA) adalah lembaga dengan keistimewaan di Aceh untuk melaksanakan pembangunan adat istiadat, yang bertugas melakukan pembinaan dan pemberdayaan lembaga adat serta tokoh-tokoh adat (Efendi 2018).

Berdasarkan hasil kuisioner yang dilaksanakan secara *online* menggunakan Google Form pada tanggal 15 Mei 2024, terdapat 65.8% dari 76 responden masyarakat yang kurang mengetahui asal usul *peusijuek*, terdapat 55,3% dari 76 responden masyarakat yang tidak mengetahui makna dari *peusijuek* dan terdapat 55,3% dari 76 responden masyarakat tidak mengetahui tata cara pelaksanaan *peusijuek*. Selain itu dalam pengamatan media tercetakpun masih minim. Banyaknya masyarakat yang kurang mengetahui lebih dalam mengenai *peusijuek*. Oleh karena itu mengenai pentingnya solusi perancangan untuk menjawab persoalan tentang *peusijuek* ini dan dapat menjadi dorongan perancang untuk merancang informasi tersebut dengan baik serta menarik dan informatif.

I.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan identifikasi masalah sebagai berikut :

- Banyak masyarakat yang tidak terlalu mengetahui tradisi upacara *peusijuek*
- Banyak remaja akhir/dewasa awal yang hanya mengikuti *peusijuek* namun tidak tahu akan makna dan isi – isi *peusijuek* tersebut.
- Sulitnya akses informasi berupa media tercetak mengenai *peusijuek*.

I.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan, disimpulkan rumusan masalah, yaitu bagaimana cara menginformasikan makna yang terkandung didalam bahan-bahan serta tata cara *peusijuek* melalui media informasi kepada masyarakat.

I.4. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disimpulkan, maka ditentukan batasan-batasan masalah terkait rancangan yaitu :

- Perancangan dibatasi pada tradisi upacara *peusijuek*, meliputi makna, tata cara serta asal usul dari *peusijuek*
- Lokasi penelitian difokuskan pada wilayah Aceh Kabupaten Nagan Raya
- Batasan waktu dalam pencarian data terkait objek penelitian dan perancangan diperlukan waktu kurang lebih selama 1 tahun, sejak bulan Oktober 2023 hingga sampai dengan Oktober 2024.

I.5. Tujuan dan Manfaat Perancangan

I.5.1. Tujuan Perancangan

Berikut merupakan tujuan dari perancangan ini :

- Memberikan informasi kepada masyarakat, khususnya Provinsi Aceh tentang asal usul dan sejarah tradisi adat *peusijuek*
- Menginformasikan kepada masyarakat tentang bagaimana *peusijuek* dilaksanakan serta tata caranya
- Pentingnya pelestarian tradisi adat *peusijuek* sebagai bagian tak terpisahkan dari warisan budaya Aceh yang berharga.

I.5.2. Manfaat Perancangan

- Perancangan ini sangat diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi bagi perancang lainnya.
- Masyarakat Aceh mengetahui seluk beluk, sejarah, tata cara serta makna yang terkandung didalam prosesi tradisi adat dari *peusijuek*
- Menjadikan *peusijuek* sebagai adat aceh yang tak terpisahkan serta dapat memperluas wawasan mengenai tradisi upacara *peusijuek*